

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai peluang yang besar untuk memainkan peranan dalam industri perikanan sidat dunia. Pada beberapa tahun terakhir ini, sidat menjadi perhatian di Indonesia dan dunia karena nilai ekonomis dan nilai gizi yang tinggi. Sudaryono *et al.*, (2014) mengemukakan bahwa, sidat merupakan primadona perikanan budidaya Indonesia yang menjadi perhatian dunia dengan menurunnya produksi benih sidat dunia (Eropa, Jepang, Korea dan Cina). Namun selama ini, ikan sidat yang diperjual-belikan, sebagian besar merupakan hasil penangkapan di alam.

KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) (2020), menyatakan bahwa ikan sidat mempunyai potensi besar untuk dikembangkan, mengingat tingginya potensi ekspor. KKP mendorong pemerintah daerah dan pelaku usaha perikanan untuk mengembangkan budidaya ikan sidat, mengingat tingginya potensi pasar global. Permintaan sidat semakin meningkat di seluruh dunia, dan harga jualnya juga naik karena tingginya kandungan protein dan rasa daging yang lezat, khususnya diminati oleh masyarakat di negara maju seperti Jepang dan Hongkong (Koroh dan Lumenta, 2014).

Ikan sidat (*Anguilla* sp.) merupakan ikan dari ordo *Anguilliformes* dan termasuk dalam kategori ikan katadromus, yang melakukan migrasi antara perairan tawar dan laut. Proses reproduksi ikan sidat terjadi di laut, di mana mereka menghasilkan larva (*leptocephalus*) yang kemudian terbawa oleh arus laut ke tepi laut. *Leptocephalus* ini berkembang menjadi *glass eels* yang mengalami perubahan pigmen tubuh, dan selanjutnya menjadi *elvers* yang memasuki daerah sungai atau estuari. *Elvers* ini kemudian tumbuh menjadi *yellow eels*. Selama fase kematangan, ikan sidat berkembang menjadi *silver eels*, kembali ke laut untuk melakukan reproduksi, dan akhirnya mati (Tesch *et al.*, 2003).

Menurut Silfvergrip (2009), sidat muda dapat diidentifikasi oleh perkembangan pigmen tubuh dan ukurannya yang kurang dari 200 mm, sementara sidat dewasa memiliki ukuran di atas 200 mm. *Elvers* merupakan fase muda dari sidat, sedangkan *yellow eels* dan *silver eels* adalah fase dewasa. Ikan sidat dapat

ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis, dengan total 22 spesies/subspesies yang tersebar di seluruh dunia, termasuk sembilan spesies/subspesies di Indonesia, seperti *Anguilla bicolor bicolor*, *A. nebulosa nebulosa*, *A. bicolor pacifica*, *A. interioris*, *A. borneensis*, *A. Celebesensis*, *A. marmorata*, *A. obscura*, dan *A. megastoma* (Sugeha dan Suharti, 2008).

Pemanfaatan sumber daya sidat di Indonesia dapat ditingkatkan dengan mengidentifikasi daerah-daerah yang mempunyai potensi sumber daya sidat, baik dalam bentuk pembibitan maupun upaya penangkapan. Langkah selanjutnya adalah memanfaatkannya untuk konsumsi lokal dan ekspor (Affandi, 2005). Sebagaimana dikemukakan oleh Koroh dan Lumenta (2014), potensi sumber daya alam sidat Indonesia cukup besar namun masih kurang dimanfaatkan. Pemanfaatan sumber daya sidat baik untuk perikanan maupun budidaya masih relatif rendah. Potensi sidat yang belum dimanfaatkan dapat menjadi solusi untuk mendukung pasokan protein dalam negeri dan meningkatkan ekspor, terutama di daerah dengan potensi tinggi.

Kabupaten Aceh Utara terletak di wilayah utara Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dengan letak geografis antara 95° 52' - 97° 31' Bujur Timur dan 4° 46' - 5° 18' Lintang Utara. Kabupaten Aceh Utara memiliki 27 kecamatan dan 852 gampong dengan kode pos 24313-24394 (dari total 289 kecamatan dan 6.497 gampong di seluruh Aceh). Salah satu perairan di Aceh Utara yang menjadi potensi ikan sidat yaitu sungai Krueng Mane. Sungai ini terbentang dari Kecamatan Sawang hingga Desa Mane Tunong. Sungai tersebut merupakan salah satu tempat masyarakat untuk memancing ikan sidat yang dijadikan sebagai hobi dan juga sebagai konsumsi. Namun belum ada laporan resmi mengenai data ikan sidat di Aceh, khususnya Kabupaten Aceh Utara sehingga perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi dan kelimpahan ikan sidat di daerah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Ikan sidat memiliki signifikansi ekonomi yang besar dan menjadi barang dagangan ekspor. Ikan ini sangat populer dengan permintaan pasar yang tinggi menyebabkan para penangkap ikan sidat mengambil langkah-langkah ekstrem, termasuk menangkap ikan secara besar-besaran langsung dari perairan umum, untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Meskipun permintaan terus meningkat

setiap tahun, pengembangan komoditas ikan sidat masih terhambat karena belum ada teknologi untuk pemijahan.

Provinsi Aceh tepatnya di sungai Krueng Mane memiliki populasi ikan sidat, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan ini telah menyebabkan harga sidat di pasaran menjadi tinggi, menjadikannya layak untuk dikembangkan di kawasan Aceh. Dalam konteks permasalahan ini, penulis mengidentifikasi beberapa isu, antara lain :

1. Apa saja jenis ikan sidat yang dapat ditemukan di sungai Krueng Mane, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara?
2. Berapa kelimpahan ikan sidat di sungai Krueng Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat jenis dan kelimpahan ikan sidat di sungai Krueng Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara yang dapat diidentifikasi secara morfologi, yaitu dengan mengenali ciri fisik dan mencari perbedaan pada ikan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi masyarakat dan pada bidang perikanan khususnya tentang jenis dan kelimpahan ikan sidat di sungai Krueng Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.